

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah setiap usaha pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri, pengaruh itu datang dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukan kepada orang yang belum dewasa (Faturrahman, 2012:1).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasanm akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan para siswa dituntut untuk lebih aktif dan lebih berpartisipasi selama proses pembelajaran. Maka dari itu, peran guru bukan lagi sebagai sumber belajar saja, melainkan berperan sebagai pembimbing dan fasilitator agar siswa mau dan mampu belajar. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek belajar, melainkan siswa diposisikan sebagai subjek yang belajar sesuai bakat, minat, dan kemampuan yang dimilikinya (Yamin, 2008:113).

Salah satu upaya keberhasilan pendidikan adalah dengan belajar dan proses pembelajaran, tentunya proses belajar tidak akan terlepas dari aktivitas belajar di dalam kelas. Belajar adalah tingkah laku, dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti berusaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berartimenyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik (Sardiaman, 2014:21).

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Isjoni, 2012:11).

Salah satu upaya yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai. Dalam proses pembelajaran tentunya guru harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran menjadi aktif dan efektif. Model pembelajaran merupakan pendekatan yang luas dan menyeluruh serta dapat diklasifikasikan

berdasarkan tujuan pembelajarannya, sintaks(pola urutannya), dan sifat lingkungan belajarnya.

Salah satu model pembelajaran yang menarik untuk di praktikan pada mata pelajaran bahasa indonesia adalah model pembelajaran *kooperatif learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*). Model pembelajaran *kooperatif learning* merupakan model pembelajaran dengan sejumlah siswa sebagai anggota keompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, dalam menyelesaikan tugas kelompoknya (Isjoni., 2012:12).

*Think-Talk-Write*, adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin (1996:28) ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah prilaku sosial, strategi TTW mendorong siswa untuk berfikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Strategi TTW memperkenalkan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur (Huda, 2014:218).

Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang akan mendidik siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, belajar bahasa Indonesia di sekolah merupakan pokok dari proses pendidikan, adapun tujuan dan peran pembelajaran bahasa indonesia diantaranya adalah berkomunikasi secara

efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulis, menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap kesastraan manusia Indonesia (Rijal, 2013).

Sebuah proses pembelajaran tidak akan pernah terlepas dari sebuah aktivitas pembelajaran, baik itu aktivitas mengajar yang diperankan oleh seorang guru dan aktivitas belajar yang lebih ditujukan kepada peranan peserta didik saat belajar. Karena keberhasilan sebuah pembelajaran bisa dilihat dari seberapa besar aktivitas belajar dan mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Dalam hal ini lebih ditekankan pada aktivitas belajar.

Aktivitas adalah yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus berkaitan guru sangat berperan tinggi untuk mencapai target pembinaan siswanya. Aktivitas yang direncanakan sebagai sumber belajar lebih banyak menggunakan teknik khusus yang memberi fasilitas belajar (Sardiman, 2011:100).

Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Kota Bandung bertujuan siswa memiliki kemampuan dasar Membaca Menulis Berhitung (Calistung), Kreatif, Berprestasi dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Membaca Menulis Menghafal Al Qur'an (Calisfaqur), mempunyai pengetahuan dan keterampilan dasar Agama Islam dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi pada Hari Selasa, 25 Oktober 2016. di kelas III MI Miftahulfalalah Kecamatan Gedebade Kota Bandung, masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran adalah rendahnya aktivitas siswa dalam belajar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Jika di persenatasekan aktivitas belajar siswa pada saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia hanya 40% saja yang antusiasnya baik, sedangkan 70% nya lagi adalah siswa yang tidak berantusias dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini tampak ketika pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kurang bersemangat, sehingga siswa cenderung tidak aktif. Gejala-gejala tersebut ditunjukkan dengan beberapa sikap siswa seperti sering mengobrol ketika pembelajaran berlangsung, tidak fokus ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, lari-lari di dalam kelas, dan sering keluar masuk kelas. Metode pembelajaran yang di gunakan tidak bervariasi, sehingga aktivitas siswa menjadi terhambat, interaksi antar sesama teman menjadi kurang komunikatif karena siswa hanya duduk di bangkunya masing-masing.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan yang akan penulis lakukan adalah menerapkan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*), Berdasarkan latarbelakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lapangan yang terkait dengan “penggunaan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*) utuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia pokok bahasan peristiwa”(Penelitian tindakan kelas terhadap siswa kelas III di MI Miftahulfalalah Kecamatan Gedebage Kota Bandung).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia pokok bahasan peristiwa sebelum menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe TTW(*Think-Talk-Write*) di kelas III MI Miftahulfalah?
2. Bagaimana proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa indonesia pokok bahasan peristiwa dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe TTW(*Think-Talk-Write*) di kelas III MI Miftahulfalah pada setiap siklus?
3. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia pokok bahasan peristiwa setelah menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*) di kelas III MI Miftahulfalah pada setiap siklus.

## C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, penelitian ini ber tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan peristiwa sebelum menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*) di kelas III MI Miftahulfalah



2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan peristiwa sebelum menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*) di kelas III MI Miftahulfalah pada setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia pokok bahasan peristiwa setelah menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*) di kelas III MI Miftahulfalah pada setiap siklusnya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain adalah:

1. Bagi siswa
  - a) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.
  - b) Meningkatkan aktivitas belajar siswa.
  - c) Meningkatkan antusiasme siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia
2. Bagi guru
  - a) Sebagai bahan masukan untuk menciptakan suasana kelas lebih aktif
  - b) Sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran untuk di gunakan dalam setiap pembelajaran.
3. Bagi peneliti
  - a) Dapat meningkatkan kemampuan mengajar.
  - b) Dapat meningkatkan pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas

- c) Peneliti mampu menemukan permasalahan yang ada di dalam kelas saat proses pembelajaran.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran *kooperatif* merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional

Roger dan David Jhonson mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah (1) *Positive Interdependence* (saling ketergantungan positif), (2) *Personal Responsibility* (tanggung jawab perseorangan), (3) *Face To Face Promotive Interaction* (interaksi promotif), (4) *Interpersonal Skill* (komunikasi antar anggota), (5) *Group Processing* (pemrosesan kelompok) (Suprijono, 2013:58).

Bisa disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana harus hidup serasi dengan sesama. Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.

Strategi pembelajaran dengan proses komunikasi memungkinkan siswa untuk mampu membaca dan menulis dengan baik, belajar dengan orang lain, menggunakan media, menerima informasi dan menyajikan informasi.



Strategi yang memuat hal-hal di atas, salah satunya adalah strategi TTW (*Think-Talk-Write*).

Strategi TTW (*Think-Talk-Write*) adalah sebuah pembelajaran yang dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi (Hamdayama, 2014: 217).

Strategi TTW (*Think-Talk-Write*) adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker dan Laughlin ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan. Strategi TTW memperkenalkan siswa untuk mempengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Ia juga membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur. Sebagaimana namanya, strategi ini memiliki sintak yang sesuai dengan urutan didalamnya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara/berdiskusi) dan *write* (menulis) (Huda, 2011: 118-120).

Berdasarkan pada definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa strategi TTW merupakan strategi pembelajaran yang terdiri dari tiga tahapan pokok, yaitu (1) Tahap berpikir (*think*) yang diawali dari proses membaca suatu

materi pelajaran; (2) Tahap berbicara/berdiskusi (*talk*) yang merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa; dan (3) Tahap menulis (*write*) yaitu fase menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja siswa.

Langkah langkah model pembelajaran *kooperatif learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*) memiliki tiga alur utama sesuai dengan namanya, yakni *think* (berpikir), *talk* (berbicara), dan *write* (menulis). Menurut Hamdayama (2014: 219) langkah-langkah strategi pembelajaran TTW adalah sebagai berikut:

1. Guru membagikan bacaan yang memuat topik yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya,
2. Siswa membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang siswa ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut, catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*Think*) pada siswa,
3. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (3-5 siswa),
4. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*Talk*),
5. Siswa secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*Write*),
6. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan,

7. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang telah dipelajari.

Rangkaian yang harus dilakukan dalam kelas untuk menumbuhkan aktivitas dan partisipasi siswa masing-masing diantaranya adalah (1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, (2) Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar pada siswa), (3) Mengingatn potensi prasyarat, (5) Memberikan stimulus(masalah, topik dan konsep). yang akan dipelajari (Martinis Yamin, 2010:83-84).

Sebuah proses pembelajaran tidak akan terlepas dari aktivitas belajar siswa. Baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila jika sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Aktivitas adalah yang bersifat fisik maupu mental. Dalam kegiatan belajar aktivitas itu harus berkaitan. Disini guru sangat berperan tinggi untuk mencapai target pembinaan siswanya, aktivitas yang direncanakan sebagai sumber belajar lebih banyak menggunakan teknik khusus yang memberi fasilitas belajar (Sardiaman, 2011:100).

Paul B. Dierich dalam bukunya Sardiman (2012:101) membuat suatu daftar yang berisi 117 macam kegiatan siswa yang anantara lain dapat digolongkan sebagai berikut :

a. *Visual activities*, yang di dalamnya misalnya, membaca, melihat gambar-gambar,

- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
  - c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
  - d. *Wraiting activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin,
  - e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik peta, diagram,
  - f. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, berternak,
  - g. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan,
  - h. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani tenag, gugup.
- Sardiman (2011: 103) mengemukakan bahwa “

didalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat, *learning by doing*”. Belajar adalah suatu kegiatan seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap serta keterampilan yang dapat dicapai dalam jangka waktu yang panjang (Sardiman 2011: 103).

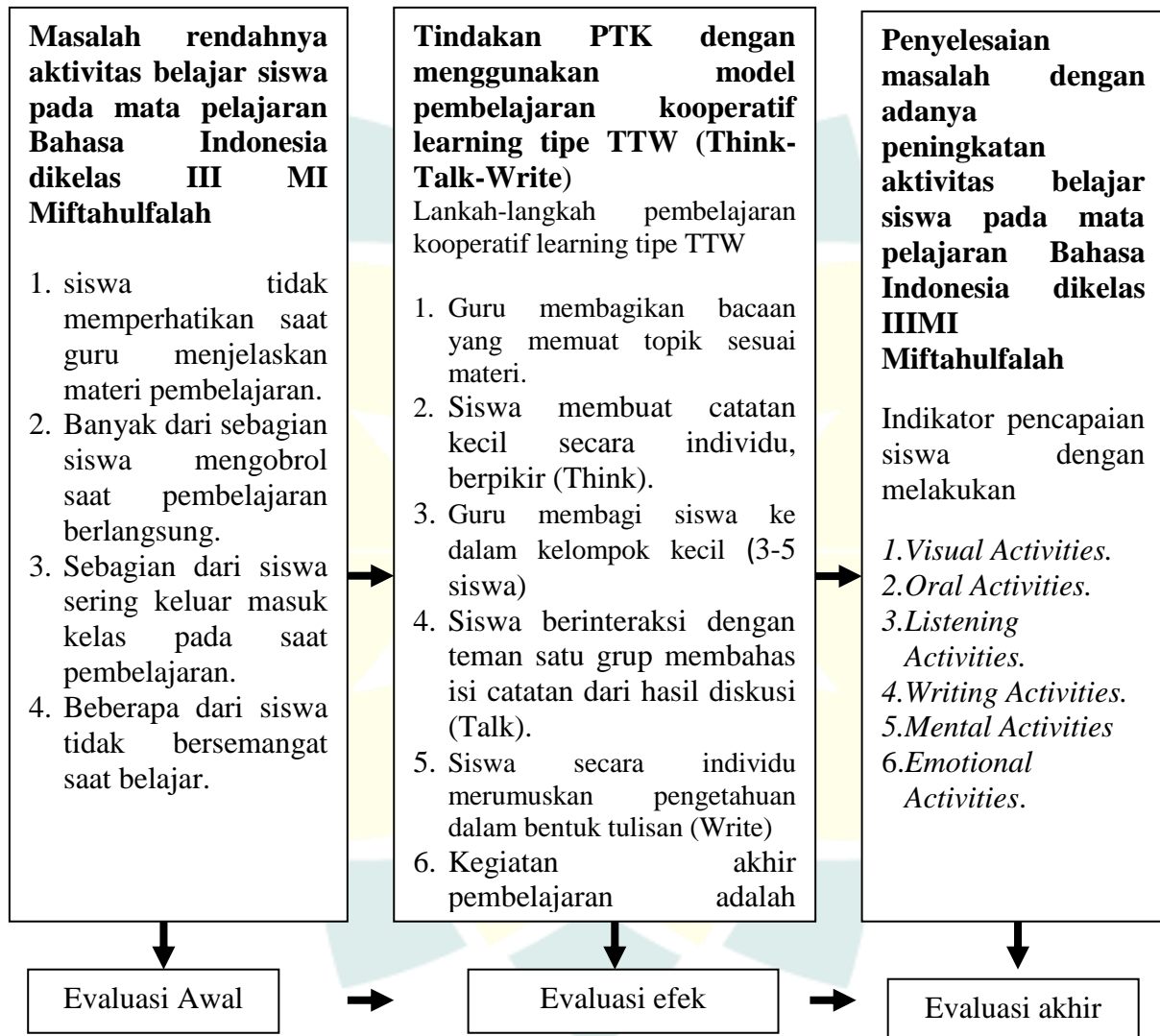
Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pembelajaran bahasa diarahkan ke dalam empat sub aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan (Depdikbud, 1995).

Pembelajaran Bahasa Indonesia ini telah mencakup seluruh aspek kebahasaan, maka siswa di tuntut mampu berkomunikasi secara efektif,

selalu menggunakan Bahasa Indonesia dengan tepat, selalu menggunakan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi formal.

Pokok bahasan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah peristiwa, yang mengarahkan siswa untuk memecahkan permasalahan yang terjadi, sebab akibat dan cara menangani masalah dalam peristiwa tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*) dapat meningkatkan aktivitas belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aktivitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa, dengan menulis berarti membantu siswa membuat hubungan antar konsep (Shoimin, 2014:213-214). Secara garis besar dapat digambarkan dalam bentuk skema berikut:



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran**

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Dalam penelitian tindakan kelas ini penulis mengambil hipotesis tindakan bahwa penggunaan model pembelajaran *kooperatif learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III MI Miftahulalah Kota Bandung.



## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran disalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2011:26).

### **2. Lokasi penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MI Miftahulfalah beralamat di Jl. Gedebage Selatan No 115, Kelurahan, Derwati, Kec, Rancsari, Kota Bandung. Alasan penulis melakukan penelitian di MI Miftahulfalah karena penulis menemukan permasalahan yang terkait dengan aktivitas belajar siswa di dalam kelas saat mengikuti pembelajaran.

### **3. Subjek penelitian**

Subjek penelitian adalah kelas III MI Miftahulfalah dengan jumlah siswa 32 orang. Terdiri dari 17 siswa perempuan dan 15 siswa laki laki.

### **4. Design penelitian**

Desain penelitian yang dipergunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggrat. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi 3 siklus hingga tercapai tujuan yang diharapkan.. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan hasil refleksi.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus, apabila dalam tindakan kelas ini ditemukan kekurangan dan tidak tercapainya target yang telah ditentukan, maka ini ditemukan dan tidak tercapainya target yang telah ditentukan, maka diadakan perbaikan pada perencanaan dan pelaksanaan siklus berikutnya (Arikunto, 2008:16).

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral Kemmis dan Mc Taggart dengan melalui beberapa siklus tindakan dan terdiri dari empat komponen yaitu :

Desain penelitian yang akan dilakukan pada siklus 1 adalah

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan penelitian meliputi

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan SK dan KD sesuai dengan pokok bahasan yang telah di tentukan
- 2) Mempersiapka sumber belajar, media pembelajaran untuk di gunakan dalam model pembelajaran *kooperatif learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*)
- 3) Menyusun lembar aktivitas guru dan siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakuakn sesuai dengan perencaan yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

c. Observasi

Kegiatan yang dilakuakn pada tahap ini adalah mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran

berlangsung dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pada kegiatan ini juga untuk mengumpulkan informasi tentang tindakan yang dilakukan peneliti termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh perlakuan guru.

d. Refleksi

Tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai.

Refleksi dilakukan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan pada siklus II maupun pada siklus III.

Desain penelitian pada siklus II akan dilakukan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatannya meliputi.

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan SK dan KD sesuai dengan pokok bahasan yang telah ditentukan dengan mengacu pada hasil refleksi pada siklus I.
- 2) Mempersiapkan sumber belajar, media pembelajaran untuk digunakan dalam model pembelajaran *kooperatif learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*)
- 3) Menyusun lembar aktivitas guru dan siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Untuk siklus II yang telah diperbaiki dari hasil refleksi pada siklus I.

c. Observasi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pada kegiatan ini juga untuk mengumpulkan informasi tentang tindakan yang dilakukan peneliti termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh perlakuan guru dengan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I.

d. Refleksi

Tahap ini dilakukan analisis data yang telah diperoleh. Hasil analisis data yang telah ada dipergunakan untuk melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai.

Refleksi dilakukan sebagai upaya untuk mengkaji apa yang telah atau belum terjadi, apa yang dihasilkan, kenapa hal itu terjadi dan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Hasil refleksi digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya untuk menghasilkan perbaikan pada siklus III.

Desain penelitian pada siklus III akan dilakukan sebagai berikut:

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatannya meliputi.

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan SK dan KD sesuai dengan pokok bahasan yang telah di tentukan dengan mengacu pada hasil refleksi pada siklus II.
- 2) Mempersiapka sumber belajar, media pembelajaran untuk di gunakan dalam model pembelajaran *kooperatif learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*).
- 3) Menyusun lembar aktivitas guru dan siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Untuk siklus III yang telah diperbaiki dari hasil refleksi pada siklus I dan siklus II.

c. Observasi

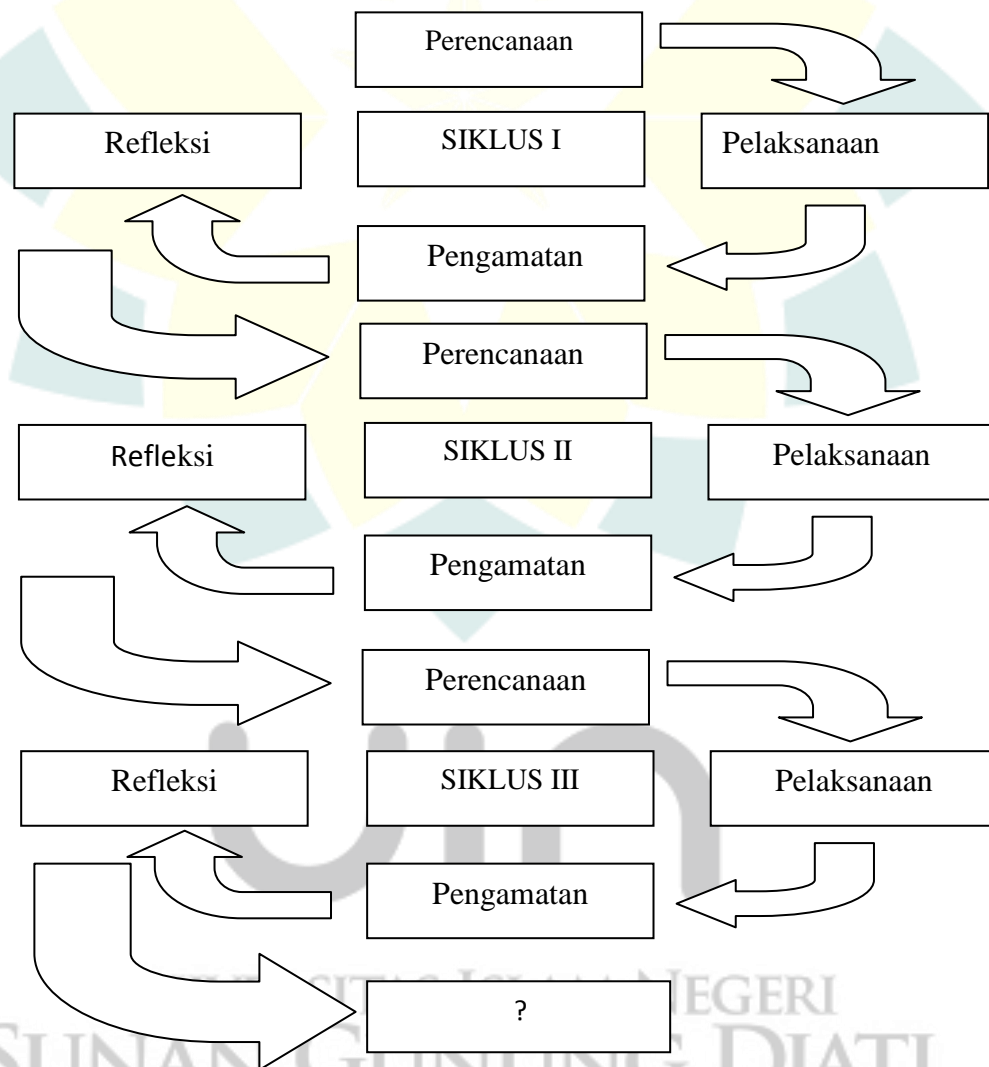
Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengamati aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pada kegiatan ini juga untuk mengumpulkan informasi tentang tindakan yang dilakukan peneliti termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh perlakuan guru dengan hasil observasi yang telah dilakukan pada siklus I dan II.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengkaji, dan menganalisis hasil observasi, terutama untuk melihat berbagai kelemahan dan

kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus sebelumnya untuk menindaklanjuti pada siklus selanjutnya.

Apabila pada siklus I, siklus II, dan siklus III, masih belum terlihat adanya perubahan peningkatan aktivitas pembelajaran di dalam kelas maka akan dilakuakn tindakan pada siklus IV, begitu seterusnya sampai terlihat adanya peningkatan aktivitas pembelajaran di dalam kelas.



**Gambar 1.2**  
**Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010: 16)**



## 5. Langkah-langkah Pengumpulan Data

### a. Jenis data

Jenis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa kalimat-kalimat yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa bilangan atau angka-angka.

### b. Teknik pengumpulan data

#### 1) Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku siswa baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Ada tiga situasi yang dapat diamati oleh observasi yaitu a). Situasi bebas dimana siswa yang diamati dalam keadaan bebas tidak terganggu bahkan tidak tahu bahwa ia sedang diamati, b) Situasi yang dibuat, dimana guru secara sengaja membuat kondisi-kondisi tertentu untuk menciptakan situasi-situasi tertentu, kemudian mengamati bagaimana reaksi siswa atau sikap yang muncul dengan adanya situasi yang dibuat itu, dan c) Situasi

campuran, atau gabungan dari situasi bebas dan situasi yang dibuat (Hayati, 2013:77-78).

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok pembahasan peristiwa, dan mengumpulkan data tentang kondisi objektif lokasi penelitian serta untuk melaksanakan studi pendahuluan.

## 2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011:240). Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi berupa foto saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran TTW (*Think-Talk-Write*).

## 6. Teknik analisis data

Untuk mengetahui adanya peningkatan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif learning tipe TTW (*Think-Talk-Write*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pokok bahasan peristiwa, digunakan paparan sederhana dari hasil observasi yaitu dengan menceklis (✓) pada masing-masing tahap atau kegiatan yang dilakukan oleh siswa pada saat proses pembelajaran. Sedangkan cara mengisi lembar observasi aktivitas guru yaitu dengan memberi tanda ceklis (✓) pada kolom indikator

“Ya” dan apabila tidak terlaksana beri tanda ceklis (√) pada kolom indikator “Tidak”.

Adapun keterangan untuk mengisi kolom nomor item yaitu :

1 = Sangat Kurang

2 = Kurang

3 = Sedang

4 = Baik

5 = Amat Baik

(Tuti Hayati, 2014:103)

- a. Untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 yaitu: Bagaimana aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia pokok bahasan peristiwa sebelum menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe TTW (*think-talk-write*) di kelas III MI Miftahulfalalah, cara pengolahan datanya sebagai berikut :

*Aktivitas siswa dalam KBM*

$$= \frac{\text{jumlah aktivitas setiap siswa}}{\text{jumlah no item} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

- b. Untuk menjawab rumusan masalah nomor 2 yaitu: Bagaimana proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa indonesia pokok bahasan peristiwa dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*) di kelas III MI Miftahulfalalah pada setiap siklus, cara pengolahan datanya sebagai berikut:

*Aktivitas siswa dalam KBM*

$$= \frac{\text{jumlah aktivitas setiap siswa}}{\text{jumlah no item} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

*Aktivitas guru dalam KBM*

$$= \frac{\text{Jumlah tanda ceklis "ya"}}{\text{jumlah seluruh item}} \times 100\%$$

- c. Untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 yaitu: Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia pokok bahasan peristiwa setelah menggunakan model pembelajaran *Kooperatif Learning* tipe TTW (*Think-Talk-Write*) di kelas III MI Miftahulfalalah pada setiap siklus, cara pengolahan datanya adalah sebagai berikut:

*Aktivitas siswa dalam KBM*

$$= \frac{\text{jumlah aktivitas setiap siswa}}{\text{jumlah no item} \times \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Menghitung rata-rata aktivitas siswa dengan rumus:

$$\text{Rata - rata aktivitas} = \frac{\text{jumlah aktivitas siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

Menghitung rata-rata persentase aktivitas dengan rumus:

$$\text{Rata - rata persentase} = \frac{\text{jumlah persentase aktivitas siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

No	Persentase keterlaksanaan	Kategori
1	0-19	Tidak aktif
2	20-39	Kurang aktif
3	40-59	Cukup aktif
4	60-79	Aktif
5	80-100	Sangat aktif

**Tabel 1.1**

**Kriteria Keterlaksanaan Aktivitas Pembelajaran.**

Purwanto (2012) dalam Miptahudin (2016:20).



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG